

**SEJARAH
MAKTAB AL-ISLAMİYAH
TAPANULI**

Syekh H. Abubakar Ya'qub

SEJARAH MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI

Diedit dan diberi anotasi oleh
Hasan Asari & Muaz Tanjung

Divisi Buku Elektronik



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

SEJARAH MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI

Penulis: Syekh H. Abubakar Ya'qub

Diedit dan diberi anotasi oleh
Hasan Asari dan Muaz Tanjung

Copyright © 2020, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Juni 2020

ISBN 978-623-7842-13-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

PENDAHULUAN

[Hasan Asari & Muaz Tanjung]

Sejarah *Maktab al-Islamiyah Tapanuli* merupakan warisan ilmiah yang ditinggalkan oleh ulama-sejarawan Medan, Syekh Abubakar Ya'qub (w. 1982), dan di sini dipublikasikan untuk meningkatkan daya gunanya bagi pemahaman tentang sejarah pendidikan Islam Sumatera Utara. Meskipun ringkas, karya ini sangat penting karena merupakan catatan pelaku sejarah. Sebagai lembaga pendidikan Islam formal pertama di kota Medan, Maktab al-Islamiyah Tapanuli tampaknya belumlah dikaji secara memadai. Buku kecil ini menyediakan data dan catatan primer yang pasti sangat menarik bagi para peneliti.

Syekh Abubakar Ya'qub yang aktif menulis ini bermarga Nasution, lahir di Medan pada tanggal 22 Juli 1915. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang agamis, karena orangtuanya adalah tokoh agama, bernama Syaikh Muhammad Ya'qub bin Syaikh Abubakar. Pada tahun 1923 ia mulai belajar di sekolah HIS Sukaraja Medan dan Maktab al-Islamiyah Tapanuli (MIT). Selain belajar di MIT ia juga belajar kitab Jawi secara khusus kepada H. Usman Imam. Kemudian pada tanggal 16 Januari 1936 ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Ia aktif menjadi nazir MIT setelah

kakaknya Hj. Halimah Ya'qub wafat pada tahun 1944. Selama hayatnya, ia telah menulis lebih dari seratus judul buku yang dapat dikategorikan berupa buku fikih, do'a/azkar, khutbah/pidato, sejarah/kisah, kata-kata berharga, syair, obat-obatan, pelajaran sekolah, dan tajwid. Di hari tuanya ulama yang banyak menyampaikan dakwah melalui tulisannya ini mengidap komplikasi penyakit diawali dari penyakit diabetes, kemudian bronchitis dan jantung. Ia wafat pada tanggal 3 Oktober 1982 dan dikebumikan di Tanah Wakaf Pekuburan Mandailing Medan.

Naskah pendek yang diwariskan Abubakar Ya'qub ini (33 halaman dalam versi aslinya) adalah sesuatu yang penting dan memiliki relevansi historis, sehingga kami pandang sangat perlu untuk dipublikasikan. *Pertama*, pada dasarnya Penulis ingin agar tulisannya dibaca khalayak sezaman maupun sesudahnya, dan ini disampaikan sendiri oleh Abubakar Ya'qub dalam *Mukaddimah*nya. *Kedua*, harus diakui bahwa sumber utama mengenai sejarah pendidikan Islam Sumatera Timur tidaklah sebanyak yang dikehendaki para peneliti dan pengkaji. Dalam kondisi demikian maka karya ini adalah sangat berharga, karena ditulis oleh seseorang yang menghidupi sendiri penggalan sejarah yang direkamnya. Ini adalah sumber pertama yang tak dinilai berdasarkan jumlah halamannya, tetapi berdasarkan kedekatannya dengan peristiwa sejarah yang ingin diabadikannya. *Ketiga*, sebagai seorang *'alim*, tak ada warisannya yang lebih penting dari pengetahuannya, termasuk yang dituangkan dalam karya ini. Setelah dipublikasikan, diharapkan akan semakin banyak pembaca yang mengambil manfaat darinya. Lalu, dari pemanfaatan itu mengalir pula

pahala kepada Penulisnya. Kami sangat berterima kasih kepada ahli waris yang telah mengizinkan kami mengakses naskah ini, serta mengizinkan untuk mempublikasikannya.

Pada dasarnya ada keinginan untuk menerbitkan naskah ini apa adanya, persis seperti dituliskan oleh Abubakar Ya'qub. Namun demikian, pada akhirnya beberapa perubahan (yang kami harap merupakan perbaikan) tetap juga kami lakukan, meskipun secara sangat terbatas. Di sana sini terdapat kesalahan dalam pengetikan dan tata letak yang dalam penerbitan ini telah dibetulkan. Beberapa ejaan dan singkatan juga telah kami perbaiki dan seragamkan. Begitupun, secara keseluruhan, gaya bahasa dari naskah aslinya tetap dipertahankan. Di samping itu, untuk memberi kemudahan bagi pembaca, sejumlah anotasi telah ditambahkan. Seluruh anotasi dari kami ditempatkan di catatan kaki, demi tidak mengganggu aliran dan gaya tulisan aslinya. Gambar dan keterangan gambar telah kami pindahkan keseluruhannya ke bagian akhir.

Akhirnya, dengan membuka diri terhadap segala kritik dan saran perbaikan, kami menghantarkan karya Abubakar Ya'qub ini ke hadapan sidang pembaca. Mudah-mudahan bermanfaat adanya. Amin.

Medan, Juni 2020

HA-MT

DAFTAR ISI

Pendahuluan (Hasan Asari & Muaz Tanjung)	5
Daftar Isi	8
Sejarah Maktab al-Islamiyah Tapanuli	9
A. Mukaddimah	11
B. Pendahuluan: Berdirinya Maktab al-Islamiyah Tapanuli	13
C. Tanah/Gedong Maktab al-Islamiyah Tapanuli ...	19
D. Berdirinya Gedong, Bentuk, dan Keadaan Maktab al-Islamiyah Tapanuli Medan	23
E. Guru, Pelajar, dan <i>Leerplan</i> Maktab al-Islamiyah Tapanuli	27
F. Kegiatan-Kegiatan Maktab al-Islamiyah Tapanuli	44
Keterangan Gambar	50
Bibliografi	67
Indeks	69



SEJARAH MAKTAB AL-ISLAMİYAH TAPANULI



MUKADDIMAH

Bi 'smi 'llaahi 'rrahmaani 'rrahiim;

Assalamu 'alaikum w.w.

Mencapai tepat usiaku 60 tahun (menurut Miladiyah) dilahirkan 22 Juli 1915 di Medan, teringatlah aku membuat sejarah Maktab al-Islamiyah Tapanuli Medan. Karena rasanya perlu juga untuk keturunanku terutama, dan masyarakat pada umumnya.

Bertambah gairahku menyusun sekadarnya sejarah ini, untuk tidak kaburnya sejarah siapa *Waqif*, pendiri, batas tanahnya, serta siapa nazhirnya, pun tanggal dan tahun didirikan dan lain-lainnya, di kemudian hari.

Apatah lagi sewaktu rapat Majlis 'Ulama Sumatera Utara di Medan (17-7-1975) oleh sdr. Ustad Ahmad Nasution a/n I.A.I.N. meminta agar disusun "Sejarah Maktab al-Islamiyah Tapanuli" ini. Maka kuberanikanlah diriku membuat sejarah berdirinya, kegiatan-kegiatannya, maupun hal ihwal yang telah dijalaninya beberapa pase s/d hari ini.

Kuharap, entah-entah ada yang lebih mengetahui sejarah M.I.T. ini, atau entah-entah berlebih-lebihan, kiranya sudi lah memperbaikinya dan kemungkinan saja di sana sini ada yang tak tepat dan benar.

Kiranya usaha ini ada guna dan faedahnya bagi generasi sesudahku, terutama keturunan ku, sekian saja dan *Wa bi'llaahi 'ttaufiq walhidayah;*

Wassalam.

Medan, 22 Juli 1975.

H. Abubakar Ya'qub



PENDAHULUAN

Berdirinya Maktab al-Islamiyah Tapanuli

Pada tahun 1850/1880-han banyak orang-orang Mandailing (Tapanuli Selatan) meninggalkan kampungnya, merantau menuju Sumatera Timur dengan melalui Padangbolak, ke Bilah Pane Kabupaten Labuhan Batu, maupun ke Tanjung Balai Asahan.¹

Di antara orang-orang Mandailing yang meninggalkan kampungnya Roburan Lombang/Tanobato Mandailing, termasuklah namanya Syeikh Muhammad Yakub, bersama

¹ Ketika dilakukan sensus penduduk, masyarakat Batak Mandailing yang merantau ke Medan menempati posisi keempat dari segi kuantitas setelah Jawa, Minangkabau, dan Melayu. Jumlahnya ketika itu adalah 4.688 jiwa. Pada tahun 1930 dilakukan pula sensus penduduk Sumatera Timur, masyarakat Mandailing-Angkola menempati posisi ketiga setelah Jawa dan Batak Toba, yaitu 59.638 jiwa. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara* (Jakarta: t.p., 1991), h. 21. Lihat juga Anthony Reid, *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), h. 85.

rombongannya, mulanya berdiam di Asahan. Sewaktu di Asahan beliau masyhur dipanggilkan “*Malim Mumin*”.² Sekira tahun 1883, beliau menuju Medan, dan karena beliau adalah guru agama (terutama guru Naksyabandiah), oleh salah seorang muridnya, memberikan cuma-cuma tanah/rumah di Mesjidweg (bertukar Moskee straat, sekarang Jalan Mesjid).

Sesudah beliau berada di Medan, lantas disusul pula rombongan paman syeikh Ja’far Hasan (inilah nantinya menjadi asal Maktab Al-Islamiyah ini didirikan). Paman beliau itu bernama H. Abd Hamid/Panjang Mise, tinggal dan berniaga/berkedai di Kedai Panjang (istilah dulu) Kesawan³ (sekarang Jl. Jend Ahmad Yani) no. 34.

Oleh karena sesuatu hal, Syeikh Mohd Ya’qub pindah ke Sungai Rengas, di sekitar (kini) Jl. Sutomo, Jl. Jose Rizal, Jl. Kediri & Jl. Antara (dulu Wilhelmina Straat, Emma Straat, Maurits Straat & Jl. Antara), di tanah ayapan/pemberian Sultan Deli masa itu (Sultan Ma’mun ar Rasyid Perkasa Alamsyah).

Panjang Mise pun membeli tanah serta mendirikan rumah di Kampung Petisah, di Padangbunan weg no. 190. Dapat dinyatakan, bahwa Tuan Syeikh Ja’far turut serta dengan pamannya ini. Di tahun liwat 1900 han, (kemungkinan tahun

² *Malim* dari *mu’allim*, yaitu guru yang mengajarkan ilmu agama dan memimpin aktivitas keagamaan masyarakat. Sebutan ini sampai sekarang masih digunakan di beberapa daerah, termasuk di kalangan warga Al-Washliyah.

³ Kedai Panjang adalah sebutan populer untuk serangkaian pertokoan di bilangan Kesawan, salah satu bagian elit kota Medan di penghujung abad ke-19. Sekarang wilayah ini dianggap sebagai Medan Lama dan sebagiannya menjadi warisan budaya yang dilindungi.

1903/1905) beliau berangkat ke Makkah, maksud menuntut ilmu agama. Entah berapa lama beliau di Makkah (masa pemerintahan Syarif Husain).⁴ Belajar pada guru-guru/ulama yang berada di masa itu, di antaranya: Syeikh Abdulqadir Mandily, Syeikh Mukhtar Bogor, Syeikh Ali Maliky, Syeikh Sa'id Yamany dan lain-lainnya.

Pernah juga beliau ke Baitalmaqdis, sesudah beberapa tahun belajar, terutama menuntut ilmu Arabiyah di Makkah, beliau turun ke Jawi (istilah dulu)⁵ sekira di tahun 1914. Oleh pengharapan dan permintaan masyarakat Medan/sekitarnya, karena di masa itu belum ada perguruan/sekolah yang khusus mempelajari ilmu-alat (Nahwu, Sharaf, Manthiq dan lain-lainnya), hanya yang ada belajar-belajar *Fardhu-ain* dan membaca al-Qur'an saja, maka diadakanlah perguruan/sekolah yang khusus belajar ilmu Arabiyah yang di masa itu belum ada istilah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, *Qismul Ali* maupun lainnya.

Pelajar-pelajar di pengajian Syeikh Ja'far Hasan ini, hampir tak ada lagi, telah banyak yang berpulang ke rahmatullah

⁴ Syarif Husain bin Ali (1856-1931) diangkat menjadi Gubernur Makkah pada tahun 1908 dan belakangan menjadi Raja Hijaz. Pada tahun 1916 ia memberontak melawan kekuasaan Turki Usmani yang semakin nasionalistik. Pada tahun 1924 Ibn Saud (yang kemudian mendirikan Kerajaan Saudi Arabia) mengalahkan Syarif Husain dan memaksanya meninggalkan Hijaz dan wafat di Amman Jordania pada 1931. James Wynbrandt, *A Brief History of Saudi Arabia* (New York: Facts on File, 2004), h. 176, 181-183.

⁵ Dahulu, istilah Jawi biasa digunakan untuk hampir seluruh Asia Tenggara.

mengikuti beliau maupun sebelum beliau. (Syekh Ja'far Hasan meninggal dunia malam Sabtu jam 21.40 di Kedai Durian tanggal 17/18 Maret 1950).

Menurut setahuku, di antara pelajar di waktu itu adalah Syekh Mahmud Syahabuddin sebelumnya Syekh Mahmud berangkat ke Makkah (masih belum balig), beliau belajar di Maktab Syekh Ja'far (Gambar 3) ini sekira tahun 1915 (Syekh Mahmud sendiri, saya hubungi tidak mengingat tahunnya lagi).⁶

Setelah beberapa tahun berjalan pengajian an-Nahwu di rumah Syekh Ja'far Hasan ini terasalah bagi orang-orang

⁶ Menurut keterangan anak yang bersangkutan nama beliau adalah Syekh Mahmud Syihabuddin. Beliau adalah putra dari Syihabuddin Nasution, dilahirkan di Medan pada tahun 1905. Syihabuddin Nasution berasal dari desa Pagur Mandailing. Setelah pulang dari Makkah, Syekh Mahmud Syihabuddin menikah dengan seorang wanita bernama Nafsiah binti Syekh Ilyas Tanjung. Ia adalah salah seorang murid pertama Syaikh Ja'far Hasan. Tak lama setelah pindah ke MIT, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah dan menetap di sana sekitar 24 tahun. Tidak hanya belajar, ia juga lama mengajar di Masjid al-Harâm. Muridnya yang pernah belajar di sana antara lain adalah Abubakar Ya'qub dan H. Bahrum Ahmad. Sebelum Perang Dunia II, ia kembali ke Medan dan mengajar di MIT. Setelah Indonesia merdeka ia diangkat menjadi pegawai Departemen Agama dan pernah menjadi Kepala Kantor Urusan Agama di Kabupaten Deli Serdang. Ketika Majelis Ulama Sumatera Utara didirikan pada tahun 1975, ia diangkat sebagai penasehat organisasi tersebut. Syekh Mahmud Syihabuddin meninggal dunia di usia 91 tahun, tepatnya pada hari Senin tanggal 8 Januari 1996 bertepatan dengan 16 Sya'ban 1416 H. Jenazahnya dikebumikan di pekuburan kaum Muslimin jalan Kapten Pattimura Medan. Lihat Muaz Tanjung, *Syekh Mahmud Syihabuddin: Kampung Mandailing Medan 1905-1996* (Medan: Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara, 2012), h. 13, 15.

tua, masyarakat penduduk Medan/sekitarnya, perlu adanya satu gedung perguruan yang *bernizham* dan tersendiri. Masyarakat menginginkan agar mendirikan satu *maktab*,⁷ (maka yang kecil *Mandarsah* bukan Madrasah) tidak lagi berupa menumpang di rumah (kediaman) orang, maupun gurunya sendiri. (Gambar 4).

Di masa tahun sesudah 1883 sudah agak banyak orang-orang yang berasal dari Mandailing (Tapanuli Selatan) tinggal menetap di Deli atau di Medan khususnya. Orang-orang yang datang ini (istilah Merantau ke Deli)⁸ dari Tapanuli Selatan/Mandailing, karena benar-benar tau di dirinya, ber'adat, bersopan maka di Medan (di tempat didatangi mereka, bukan menggarap tanah atau lainnya) mempunyai kedudukan-kedudukan yang baik. Dan penduduk asli menerima baik para pendatang ini. Sebabnya ada di antaranya menjadi: Guru, Syekh suluk Naqshabandi, menjadi pegawai Sulthan,

⁷ *Maktab* adalah nama satu jenis lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Pada masa pra-modern istilah lain yang juga biasa digunakan adalah *kuttab*. Untuk informasi mengenai *kuttab*, lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 24-37.

⁸ Pembukaan perkebunan secara luas di daerah Sumatera Timur oleh Kolonial Belanda di abad ke 18 telah membawa perkembangan ekonomi yang signifikan bagi daerah ini. Tak lama kemudian, Deli menjadi simbol harapan tentang kemakmuran dan penduduknya berkembang pesat berkat arus migran dari berbagai daerah lain. Deli, khususnya Medan, berkembang di sektor ekonomi, agama, intelektual dan kultural. Istilah *Merantau ke Deli* mewakili prestise Deli sebagai tujuan dan tempat pindah yang penuh harapan. Fenomena ini kemudian ditangkap dan diabadikan secara indah dalam karya klasik Buya Hamka, *Merantau ke Deli* (Medan: Penerbit Tjerdas, 1941).

Qadhi, anggota kerapatan dan lain-lain, pun ada yang menjadi pegawai pemerintah Belanda/*Maatshappy* dan lain-lain, pun banyak pula yang berniaga/saudagar terutama di Kampung Kesawan.⁹

Dengan disponsori oleh Syeikh Mohammad Ya'qub, maka dikumpulkanlah beberapa orang-orang berasal dari Tapanuli Selatan (Mandailing, Padangbolak, Sipirok dan lain-lain), maka didapat kesatuan kata, perlu dan penting mendirikan satu gedung perguruan agama, terutama perguruan Arabiyah/Nahwu.

⁹ Menurut Sinar, Kesawan berasal dari kata Kesawahan. Saat itu Kesawan merupakan sentra ekonomi kota Medan. Di kawasan itu terdapat pertokoan yang disebut dengan kedai panjang. Selain itu terdapat pula sebuah Pasar Tua (Old Market) yang sekarang dikenal dengan Pasar Ikan Lama. Lebih kurang 1 km di sebelah Timur, terdapat pacuan kuda yang didirikan pada tahun 1905, yang kemudian berubah menjadi pusat pasar. Di tempat itu sekarang berdiri pasar tradisional, pertokoan dan beberapa super market, seperti: Olympia Plaza, Matahari dan Medan Mall. Lebih kurang 1,5 km di sebelah Selatan terdapat Istana Maimun dan Mesjid Raya al-Mashun. Kedua bangunan ini masih berdiri sampai saat ini. Lebih kurang 1 km di sebelah Barat terdapat asrama militer Belanda dan benteng pertahanan mereka dalam perang Sunggal. Di tempat itu sekarang didirikan gedung DPRD Propinsi Sumatera Utara. Di sebelah Utaranya terdapat tanah lapang Esplanade, Hotel De Boer dan Kantor Pos. Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (t.t.p.: t.p., 1991), h. 59.



TANAH/ GEDONG MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI

Oleh orang-orang tua dan yang dituakan, dicarilah tanah untuk pendirian gedung perguruan dimaksud, dan oleh karena masyarakat yang berasal Mandailing/ Tapanuli Selatan, kebanyakan berkediaman/bersaudagar di sekitar kampung Kesawan, maka mereka mencari-cari hanya sekitar-sekitar kampung itu saja, tidak ada maksud ke pinggir, seperti ke Petisah, Kamp. Selalas Pandau, Sei. Kerah, Sei Rengas atau Sei Mati, berkat keaktifan, kegiatan dan hubungan yang baik dengan masyarakat anak negeri asli Medan,¹ maka didapatlah seorang kaya/hartawan lagi dermawan, bersedia memberikan tanahnya sepotong, untuk maksud tersebut. Hartawan/dermawan itu, adalah Datuk Haji Muhammad Ali, yang mempunyai banyak tanah di Kampung Kesawan. Beliau mewaqafkan sepotong tanahnya, letaknya di terusan

¹ Yang dimaksud adalah etnik Melayu.

Jln. Hindu, di samping kiri Mesjid Lama Medan,² dekat sungai Deli.

Tanah yang diwaqafkan itu tercantum pada “Soerat Waqaf” (beraksara Arab) registrasi No. 80 tanggal Medan Kesawan pada 5 Jumadil Awal 1335 (Miladiyahkan: 26 Februari 1917) berukuran: besarnya Selatan-Utara 39 kaki; panjang Barat-Timur 60 kaki. Tanah yang diwaqafkan ini, oleh Datuk Haji Muhammad Ali telah menetapkan Nazhirnya terdiri dari:

1. Haji Ibrahim, Presiden/Ketua Syarikat Islam Tapanuli Medan.
2. Syeikh Mohd Ya’qub Mandailing.
3. Haji Ibrahim, Penghulu Pekan di Medan. (Gambar 5)

Dicantumkan pula di surat waqaf ini, bahwa;

² Menurut Abubakar Ya’qub, mesjid ini didirikan pada tahun 1873. Pada tanggal 20 Desember 1894 ayahnya, Syaikh Muhammad Ya’qub, diangkat dan ditetapkan sebagai imam rawatib berdasarkan surat Pangeran Bendahara Kerajaan Deli. Setelah Syaikh Muhammad Ya’qub wafat pada 10 Februari 1930, maka tugas-tugas nazir diteruskan oleh menantunya H. Usman Imam. Setelah H. Usman Imam pindah ke Kedai Durian Kecamatan Deli Tua pada tahun 1938, maka Abubakar Ya’qub bersama beberapa orang tua menghadap sultan di Istana Maimun untuk menyampaikan kepindahan H. Usman Imam dan meminta penetapan kembali siapa yang menjadi nazir, pengurus, imam dan khatib selanjutnya. Sultan Amaluddin Tsany Perkasa Alamsyah dihadapan Tengku Mukhtar (sekretaris sultan), H. A. Rahman Hamid, Husin, dan Adam Usman mengatakan kepada Abubakar Ya’qub: “Engkaulah yang menjadi nazir dan imam Masjid Lama.” Hanya itulah kata-kata sultan, tanpa surat pengangkatan. Amanah tersebut ia laksanakan sampai dengan akhir hayatnya pada tahun 1982. Lihat Abubakar Ya’qub, *Sejarah Mesjid Lama Gang Bangkok* (buku: tidak diterbitkan, 1333 H), h. 4, 11.

- a. Akan mendirikan sebuah rumah waqaf tempat pelajar ilmu agama Islam.
- b. Bilamana meninggal salah satu dari nazhir, berpindah kepada ahli warisnya masing-masing.

Surat waqaf ini ditandatangani oleh Datuk Haji Muhammad Ali; Saksi-saksi: Ahmad dan Poleh; Yang menulis: *Onlesbaar*; Diketahui: Paduka Sri Tengku Besar wakil kerajaan Negeri Deli Tengku Amaloeddin.³

Grant tanah-waqaf ini, tercantum dalam “Surat Penyerahan Hak Memperusahai Tanah” kerajaan Sripadoeka Negeri Deli Reg no 111 tanggal 3 Maret 1918, ditandatangani oleh Sulthan Ma'mun Arrasyid Perkasa Alamsyah.⁴ Berperenggan: Utara, tanah perkuburan waqaf; Timur, tanah Datuk Haji Mhd Ali; Selatan, tanah Datuk Haji Mhd Ali; Barat, tanah Datuk Haji Mhd Ali. Berukuran: Utara, dari batoe 1 ka batoe 2 panjangnya

³ Tengku Amaloeddin adalah putra Sultan Makmun Al-Rasyid yang dilahirkan pada tahun 1876. Pada usia 15 tahun ia dinobatkan oleh Sultan sebagai Tengku Besar Kerajaan Negeri Deli dan kelak akan menggantikannya sebagai Sultan. Muhammad Takari, dkk, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya* (Medan: USU Press, 2012), h. 86.

⁴ Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dinobatkan sejak ia masih berusia muda. Ia lahir pada tahun 1853 dan memerintah pada tahun 1873-1924. Pada masa pemerintahannya perdagangan tembakau sudah semakin maju dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Ia memindaahkan pusat kerajaan dari Labuhan Deli ke Kota Medan dan mendirikan Istana Maimun pada tanggal 26 Agustus 1888 dan diresmikan pemakaiannya pada tanggal 18 Mei 1891. *Ibid.*, h. 80.

12 m; Timur, dari batoe 2 ka batoe 3 panjangnya 18.50 m; Selatan, dari batoe 3 ka batoe 4 panjangnya 12 m; dan Barat, dari batoe 4 ka batoe 1 panjangnya 18.50 m; djoemlah besar tanah 222 m². Grant ini diketahui dan dibenarkan dengan kata-kata;

Krachtens onderhandsche verklaring ddo, 5 Djemadilawal 1335 (1917) is dit perceel “wakaf gemaakt ten behoeve van den vereeniging Maktab Al-Islamiyah Tapanoeli Medan. Geregistrered by het gemeentelijk Bureau voor grondzaken te Medan op heden den 26 Januari 1925 onder S.111. (ditandatangani oleh Onleesbaar).



BERDIRINYA GEDONG, BENTUK, DAN KEADAAN MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI MEDAN

Sesudah beroleh tanah-waqaf dari Datuk H. Mohd Ali tersebut, maka oleh masyarakat orang-orang Mandailing diikhtiarkanlah biaya untuk pendirian gedong Maktab al-Islamiyah Tapanuli yang direncanakan, sesuai menurut skets terlampir (Gambar 6). Wang di masa itu tidak sulit, semua masyarakat mau berkorban dan berderma dan berwaqaf, asal saja melihat panitia/comitenya yang dipegang orang-orang yang amanah/jujur. Setelah keluar Bouwvergunning no. 24/17 dto. De Voorzitter Van Den gemeente Raad Van Medan tanggal 8 Maart 1918, maka mulailah dibangun.

Sesuai dengan *archif*/peringatan lama, maka dibangunlah Maktab Al-Islamiyah Tapanuli bentuknya adalah sebagaimana skets (Gambar 6), yaitu: panjang bangunan seukuran tanah 18.50 m; lebarnya demikian juga 12 m; tingginya kira-kira

8 m. Beratap genting, dinding papan, di bawah tiang tinggi, sekira 2 m, ruangan/kolong “tempat bermain”, karena tidak ada halamannya. (Gambar 7).

Jalan masuk dari Maktab ini memakai tangga batu kiri kanan. Di samping sebelah sungai Deli/belakang, satu tangga papan pula (masuk dari jalan belakang). Bangunan ini, resmi dibangun pada; 9 Sya’ban 1336. (disesuaikan dengan Miladiyah 19 Mei 1918).

Bangunan ini mempunyai hanya 4 lokal dan 1 kamar administrasi. Lokal depan adalah dihampari dengan tikar rotan, dipergunakan untuk kelas tertinggi (*Qismul Aly*¹ pagi) dan sore untuk tempat belajar khusus pengajian Al-Qur’an, *Marhaba* dan lain-lain.² Satu lokal lagi sebelah perkuburan waqaf pula. Lokal-lokal yang tiga ini diperlengkapi dengan meja-bangku (memuat 3 a 4 pelajar) dari kayu Damarlaut sekompletnya, pemberian mayor Tjong A Fie.³

¹ *Qism al-Ali* istilah yang digunakan untuk menunjukkan level pendidikan setara dengan Aliyah.

² *Marhaba*, juga *Marhabanan* biasa dilaksanakan mengiringi berbagai kegiatan: Perayaan Mawlid Nabi, acara pernikahan, penabalan nama bayi, dan lain-lain. *Marhaba* mengandung puji-pujian terhadap Nabi Muhammad saw. dan juga sejarah kehidupannya, biasanya dinyanyikan secara berkelompok dan terkadang diiringi pula dengan alat-alat musik tertentu. Syair-syair yang dilagukan bersumber dari sebuah buku oleh Syeikh Ja’far ibn Hasan al-Barzanji (w. 1766), *Iqd al-Jawahir*, yang di Indonesia lebih terkenal sebagai *Kitab al-Barzanji*. Lihat Syeikh Ja’far al-Barzanji, *Terjemah Al Barzanjie*, terj. Achmad Najieh (Jakarta: Pustaka Amani, 1418H).

³ Salah seorang kepala suku orang Cina yang populer adalah Chong A Fie. Ia lahir sebagai putra seorang pedagang kecil di desa

Sewaktu peresmian Maktab Al-Islamiah Tapanuli ini, diadakan upacara besar-besaran dengan kenduri besar. (khabarnya memotong kerbau, lembu, kambing dan lain-lain). Pada waktu peresmian ini jugalah diangkat dan ditetapkan menjadi nazhir M.I.T terdiri dari nazhir tanah wakaf dengan perincian, bilamana meninggal Nazhir ini, berpindah ke ahli warisnya masing-masing, yaitu:

Moy Hian di Kanton-Cina. Setelah ayahnya meninggal, ia bersama abangnya merantau ke Deli yang waktu itu sudah mulai dikenal sebagai negeri dollar. Mulanya mereka menetap di Labuhan Deli sambil membuka warung. Ia begitu jeli melihat kebutuhan kuli-kuli Cina dan penduduk yang baru datang ke Deli, sehingga dalam waktu singkat ia sudah menjadi kaya raya. Hubungannya dengan Sultan Deli dan pengusaha-pengusaha perkebunan juga sangat baik, sehingga pada tanggal 4 November 1885 ia diangkat menjadi Letnan orang-orang Cina pertama di Labuhan Deli. Pada tanggal 7 Juni 1886 pangkatnya dinaikkan lagi menjadi Kepala Orang-Orang Cina di Labuhan Deli. Kemudian diangkat pula menjadi Kapiten Cina dan pada tahun 1911 diangkat menjadi Mayor Cina, jabatan tertinggi untuk bangsa Cina di Medan.

Dalam kehidupannya ia dikenal sebagai orang yang dermawan. Ia telah mendirikan beberapa fasilitas umum untuk masyarakat Cina. Untuk masyarakat pribumi tak kurang pula bantuannya. Ketika Sultan Makmun Alrasyid bermaksud mendirikan mesjid raya Al-Mashun, ia menyumbang sepertiga biayanya. Ia juga menyumbang seluruh biaya pembangunan mesjid di Petisah, bahkan beberapa mesjid di Sipirok dan Sumatera Barat. Kepada kotapraja Medan dihidiahkannya pula sebuah jam besar di Balai Kota Medan, dan masih banyak lagi sumbangannya yang lain.

Untuk negeri kelahirannya pun tak lupa ia memberikan bantuan. Atas jasa-jasanya ini pemerintah Kerajaan Cina menganugerahkan kepadanya gelar bangsawan. Setelah Cina berubah menjadi republik di bawah pimpinan Dr. Sun Yat Sen, kepadanya dianugerahkan pula bintang *Kia We Chang Kelas 3* pada tahun 1916 dan ia diangkat menjadi penasehat. Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe* (t.t.p.: t.p., 1991), h. 57, 84-85.

1. Syeikh Muhammad Ya'qub (masa itu tinggal di Kampung Sei Rengas-Frederik Hendrik Straat no 2/Jl. Tilak Medan), dikuburkan di tanah waqaf dekat Maktab al-Islamiyah Tapanuli, di muka Mesjid Lama Medan.
2. Haji Ibrahim Penghulu Pekan & Sei Kerah Medan (tinggal di Moskee Straat 60/Jl. Mesjid Medan). Beliau meninggal pada 17 Mei 1933.
3. Haji Ibrahim Presiden Syarikat Islam Tapanuli (bekerja di Weeskamer Medan. Tinggal di Negapatem Straat Medan, beliau meninggal dunia.

Piagam kenazhiran ini bernama siapa pendiri dan para penderma untuk Maktab Al-Islamiyah ini tergantung di dinding Maktab ini, tetapi berhubung sering dilanda banjir dan bertukar-tukar pemimpin/guru maka piagam ini tak tampak lagi. Dapat dijelaskan, bahwa sesudah meninggal Nazhir-Nazhir ini, digantikan sebagai berikut: meninggal (1) digantikan aktif oleh Hajjah Halimah Ya'qub (karena H. Abubakar Ya'qub masih sekolah). Hajjah Halimah meninggal dunia pada 23 Juli 1944. Meninggal (2) digantikan anaknya Abdul Moerad (juga Penghulu Kesawan, meninggal dunia) digantikan adiknya Abd. Hadi Jl. Makmur Glugur Medan. Yang ke (3) meninggal, digantikan oleh anak beliau bernama Mohd Thaib (beliau ini tak mempunyai keturunan, tak pernah kawin, dan meninggal dunia sebelum proklamasi kemerdekaan kita).



GURU, PELAJAR, DAN *LEERPLAN*¹ MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI

Setelah selesai pembangunan gedung Maktab Al-Islamiyah Tapanuli, “maka pengajian di rumah Syeikh Ja’far Hasan” dipindahkan ke tempat ini. Maktab ini dibagi kepada 2 bagian;

1. Bahagian Ibtidai/Tsanawy, belajar jam 007 s/d 12.00 WSU.
2. Bahagian Tajhizy (*fardhu ain*, Al-Qur’an) sore dari jam 002 s/d 005 sore WSU. Malam diadakan juga belajar Al-Qur’an, *Marhaba* dan lain-lainnya.

Guru Pagi:

1. Syeikh Ja’far Hasan, hanya mengantar perpindahan dari Maktab Petisah ke Maktab Al-Islamiyah Tapanuli dan beliau tidak aktif lagi, tetapi terus berkecimpung di perniagaan

¹ *Leerplan* = kurikulum

“batik” membantu paman beliau (H.A. Hamid Panjang Mise) Syeikh Ja’far Hasan meninggal 17 Maret 1950 di Kedai Durian, dikuburkan juga di Kedai Durian.

2. H. Yahya A. Shamad (Ahli Falaq-ahli musik) juga beliau ini tidak lama mengajar di Maktab ini, karena beliau menjadi pegawai perusahaan Europa di Medan. Beliau meninggal 7 Januari 1972 di Sei Mati dan dikebumikan di tanah-wakaf Mandailing di Jl. Katamso Medan.
3. H. Ahmad Beyki, guru kepala di maktab ini beliau ahli Khath, meninggal sekira tahun 1928 di Jl. Kenari/Waringin Medan dikuburkan di samping Mesjid Jami’ Sei Deli Medan.
4. Syeikh Muhd. Yunus Guru kepala pengganti Syeikh Ahmad Beyki seorang guru ahli tasawuf, pensarahan cepat dipahami, berkat muridnya. Beliau meninggal di rumahnya Kamp. Mandailing Jl. Padangbulan 16 Juli 1950.²

² Syaikh Muhammad Yunus adalah seorang guru yang banyak meninggalkan jasa bagi murid-muridnya. Ia dilahirkan di Binjai pada tahun 1889 dan orang tuanya “H. Muhammad Arsyad” berasal dari Penyabungan-Tapanuli Selatan. Sejak kecil ia sangat rajin menuntut ilmu, meskipun sering menghadapi kesulitan tentang biaya. Pendidikan yang pernah diikutinya di Binjai adalah di kampung Percukaian dan di Titi Gantung dengan Syaikh Abdul Muthalib. Kemudian ia lanjutkan pendidikannya ke Besilam-Langkat untuk mempelajari ilmu fiqh dan manthîq. Dari Besilam ia melanjutkan pendidikannya ke Dorga-Kedah dengan Syaikh Muhammad Idris Petani.

Selanjutnya ia hijrah pula ke Makkah. Di sana ia belajar dengan Syaikh ‘Abd ar-Rahmân, Syaikh ‘Abd al-Qadîr al-Mandîly, Syaikh ‘Abd al-Hamîd dan lain-lain. Hampir seluruh waktunya ia habiskan untuk menelaah buku-buku dan menghafal pelajaran. Ia sering menggunakan waktunya di Masjid al-Harâm untuk menghafal matan-matan dari berbagai pelajaran. Dari Makkah ia tidak langsung kembali ke Indo-

5. Syeikh Abdullah Ali Al Mandily guru khusus bahasa ‘Arab sehari-hari. Beliau adalah Syeikh Jema’ah Hajji di Jiad Makkah, yang sehabis Hajji kembali ke Indonesia dan terakhir sesudah tahun 1930 tak kembali-kembali ke Indonesia. Beliau meninggal dunia tanggal 22 Desember 1971 di Jiad Makkah.

Kemudian pernah juga menjadi pengajar/guru di Maktab ini:

1. Ismail Banda (meninggal) sampai dengan tahun 1932, karena melanjutkan pelajarannya ke Makkah & Kairo. Beliau meninggal karena kecelakaan kapal-udara di Teheran.¹⁹

nesia, tetapi terlebih dahulu singgah di Penang-Malaysia untuk menuntut ilmu kepada Syaikh Jalaluddin Petani dan Syaikh Abdul Majid.

Setelah merasa dirinya dapat menyumbangkan pengetahuan agama yang telah dipelajari dengan penuh kesulitan, ia pun kembali ke Indonesia dan mengajar di beberapa tempat di Medan termasuk di MIT dan akhirnya menjadi kepala maktab. Siang dan malam ia gunakan waktunya untuk mengajar. Tidak hanya di Medan, tetapi juga sampai ke Perbaungan. Pada usia 61 tahun ia menderita sakit dan meninggal pada tanggal 17 Juli 1950. Nukman Sulaiman, *¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah*. (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 404-405.

³ Ismail Banda, ia dilahirkan pada tahun 1910. Setelah mendapat pelajaran pertama dalam Islam, ia melanjutkan ke MIT selama lima tahun. Kemudian ia meneruskan pelajarannya ke Jami’ al-Azhar Mesir dengan bantuan orang tuanya dan juga dukungan organisasi Al-Jam’iyatul Washliyah. Sebelum berangkat ke Mesir, ia sempat mengajar di MIT sampai tahun 1932. Pada tahun 1937 ia mendapat syahadah ‘alim dari Jami’ al-Azhar. Dari perguruan tinggi itu juga ia memperoleh gelar B.A. di bidang filsafat pada tahun 1940 dan pada tahun 1942 mendapat gelar M.A. di bidang yang sama. Ijazah yang diperolehnya

2. H. A. Rahman Syihab, meninggal 7 Februari 1955 di rumahnya, di Petisah Tengah, dikuburkan di samping Mesjid Jami' Sei Deli Medan.⁴

tidak hanya dari Jami' al-Azhar, tetapi juga dari Cambridge University di bidang bahasa Inggris pada tahun 1944.

Selama di Mesir ia tidak hanya belajar, tetapi juga aktif di beberapa organisasi, seperti di Jam'iyah Khairiyah Jawiyah yang kemudian berubah nama menjadi Perkumpulan Pemuda Indonesia Malaya (Perpindo). Selain itu ia juga menjadi salah seorang pendiri organisasi Kemerdekaan Indonesia di Kairo pada tahun 1945.

Ia kembali ke Indonesia pada tahun 1947 dan menetap di ibukota Republik Indonesia-Yogyakarta. Di sana ia bekerja di Kementerian Agama sejak 1 Juli 1947 sampai 1 September 1947. Kemudian pada tahun 1948 ia diangkat menjadi refrendaris Kementerian Luar Negeri di Yogyakarta. Pada tahun 1950 ia dipindahkan ke Jakarta, kemudian ditugaskan di Kedutaan Republik Indonesia di Teheran dan pada tahun 1951 dipindahkan pula ke Kabul-Afghanistan. Sebelum berangkat ke Afghanistan, ia bermaksud singgah terlebih dahulu di Mesir dan Teheran, namun pesawat yang ia tumpangi mendapat kecelakaan di Teheran dan ia wafat dalam peristiwa yang terjadi tanggal 22 Desember 1955 itu. Nukman Sulaiman, *Peringatan ¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah*. (Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956), h. 398-400.

⁴ H.A. Rahman Syihab lahir di kampung Paku, Galang, wilayah kerajaan Serdang pada tahun 1910. Awalnya ia belajar di Madrasah Sairussulaiman kepunyaan kerajaan Perbaungan dan di Vervolgschool di tempat yang sama. Setelah menamatkan sekolahnya, ia melanjutkan pelajaran agama di MIT selama delapan tahun (1924-1932). Setelah empat tahun belajar di MIT, ia pun mulai belajar pula di maktab Hasaniyah milik Syaikh Hasan Maksum. Selain itu, untuk menambah pengetahuannya ia juga belajar stenografi dan bahasa Inggris.

Ia termasuk sebagai salah seorang pendiri Al-Jam'iyatul Washlijah dan sangat aktif membina organisasi ini. Semua cabang dan ranting Al-Jam'iyatul Washlijah yang ada di wilayah Sumatera Timur dan Tapanuli mendukungnya. Hal ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa ia tetap menduduki jabatan Ketua Pengurus Besar sejak tahun 1934

3. H. Abd. Wahab (masih berada menjadi guru di Tebing Tinggi Deli, akhir-akhir ini sering menjadi anggota Dewan Hakim MTQ Provinsi Sumatera Utara, beliau menjadi murid sejak kecil, sampai dengan menjadi guru di Maktab ini.⁵

sampai dengan akhir hayatnya pada tahun 1955. Selain di Al-Jam'iyatul Washliyah, ia juga aktif di beberapa organisasi lainnya.

Tidak hanya masyarakat, pemerintah pun membutuhkan tenaga dan pikirannya. Pada bulan Juli 1944-1945 ia diangkat menjadi pegawai Kantor Agama (Syumuhan) dan pada tahun 1945 setelah proklamasi menjadi Ketua Badan Keagamaan Republik Indonesia. Pada tahun 1946 menjadi Wakil Kepala Dewan Agama yang kemudian menjadi Ketua Pejabat Agama Keresidenan Sumatera Timur Bahagian Agama Islam. Pada tahun 1949 menjadi Kepala Jawatan Agama Sumatera Utara di Kutaraja. Kemudian menjadi inspektur Jabatan Sosial Sumatera Utara.

Pada tahun 1945-1948 ia juga menjadi anggota DPR Sumatera Utara dan menjadi anggota eksekutif DPR Sumatera Timur. Pada tahun 1947 diangkat pula menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), pada tahun 1950 menjadi anggota penasehat Panitia Persiapan Negara Kesatuan Sumatera Timur (PPNKST) dan pada tahun 1954 menjadi anggota parlemen. Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1998), h. 42-44.

⁵ H. Abdul Wahab Lubis, dilahirkan pada tahun 1907 di Bandar Labuhan, Tanjung Morawa. Pendidikannya di MIT dibiayai oleh keluarganya, seorang pedagang batik. Ia adalah murid yang pintar dan menjadi salah seorang murid kesayangan Syaikh Muhammad Yunus. Tak heran kalau akhirnya ia diangkat menjadi guru bantu di maktab tersebut. Selain belajar di MIT, ia juga belajar kepada Syaikh Hasan Maksum. Ia pun termasuk pelopor berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah. Pada tahun 1934 dipercayakan menjadi ketua Al-Jam'iyatul Washliyah cabang Medan.

Ia tercatat sebagai salah seorang pelaksana pertama perayaan Maulid Nabi Muhammad saw secara modern di lingkungan Al-Jam'iyatul Washliyah. Sampai akhir abad ke-19 perayaan maulid diadakan secara

4. H. Abdul Jalil, pelajar lama di Makkah & Yaman, ahli Lughatul ‘Arabiah. Terakhir menjadi kepala kepenghuluan di KUA Kotamadya Medan, meninggal 7 Maret 1969 di Jl. Rambutan, dikuburkan di samping Mesjid Jami’ Sei Deli Medan.
5. H. Mahmud Syahabuddin, Beliau inilah mula sekali pelajar di Maktab Syekh Ja’far di Petisah dan sesudah pindah ke Maktab ini, tak berapa lama antaranya, beliau pun berangkat ke Makkah. Beliau 24 tahun di Makkah, belajar kemudian mengajar di Masjid al-Haram Makkah. Pada sebelum Perang Dunia ke II, beliau kembali ke Medan, dan mengajar di Maktab ini. Beliau sekarang tinggal di Kampung Mandailing Jln. Padangbulan Medan.
6. Seterusnya pernah juga menjadi Guru Bahagian Pagi di Maktab ini H. Adnan Yahya dan Azhari, sampai dengan Perang Dunia II. Kedua beliau ini tinggal di Jl. Manggis dan Titipapan.

Guru-guru Bahagian Sore:

1. H. Usman Iman (ahli Qira’at al-Qur’an, *Marhaba*, merangkap menjadi Imam Mesjid Lama Medan). Beliau meninggal tanggal 21 September 1942 di Kedai Durian.

tradisional, yaitu dengan membaca barzanji dalam bahasa Arab, yang hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang paham bahasa tersebut. Sedangkan pendengar pada umumnya tidak memahaminya. Pada upacara itu pendengar harus berdiri sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. Muaz Tanjung, *Maktab Islamiyah Tapanuli: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan* (Medan: IAIN Press, 2012), h. 81-82.

2. H. Badaruddin, di samping guru sore, juga mengajar putri-putri Medan Ilmu Nahwu di Maktab al-Islamiyah Tapanuli; beliau meninggal sekitar tahun 1946.
3. Amir Husin, pengajar yang penggembira, selalu membawakan murid-muridnya kepada bersenam, dan riang belajar. Beliau kini gepens. Kepala KUA Kecamatan Galang, tinggal di dekat Mesjid Jami' Galang.
4. H. Mohd. Ali Usman, menjadi guru bantu, kemudian terus berniaga, membuka Toko Batik di Kesawan 30 Medan, meninggal tahun 1962 di Jl. Padangbulan Medan, dikebumikan di Jl. Manggis Medan.
5. H. Ishak Ismail, guru bantu, lahir di Kampung Kesawan 1901, belajar dan menjadi pembantu pengajar di Maktab ini. Pensiunan Kindpendapsu dan meninggal pada 22 April 1970 di Jl. Antara, dikuburkan di tanah wakaf Mandailing Sei Mati.
6. Adnan Nur Lubis (pelajar/murid Syeikh Mohd Yunus bahagian pagi) mulai tahun 1922 menjadi guru di Maktab ini bahagian sore, pernah juga menjadi guru di Cabang Maktab al-Islamiyah Tapanuli Jl. Antara bersama pembantunya Abubakar Ya'qub sampai dengan tahun 1930. Beliau ini masyhur dengan julukan "Lobe Nasional", meninggal 15-1-1968 di Sei Mati Medan. (Di masa beliau ini jugalah, Ismail Banda dipindahkan mengajar di langgar Jl. Asahan (sekarang Mesjid Jami' Alfurqan).⁶

⁶ *Langgar* adalah tempat ibadah Isam berukuran lebih kecil dari masjid dan biasanya tidak digunakan untuk tempat salat Jum'at berjamaah.

Kemudian dalam pengawasan H. Usman Imam, sejak tahun 1931, menjadi guru bahagian sore;

1. Adam Usman, pelajar Maktab al-Islamiyah Tapanuli pagi, sore, juga di Madrasah Khairiyah Delitua, pun sebagai siswa di Ja'fariah Kedai Durian. Menjadi guru, guru-kepala bahagian sore. Kini pensiunan KUA Kab Deli/Serdang dan masih terus sebagai guru kepala Madrasah Alwashliyah Jl. Hindu Medan, karena Maktab al-Islamiyah Tapanuli tak ada yang menggerakkan. Tinggal di Jln. Mesjid 64 Medan, merangkap Imam-Rawatib Mesjid Lama Medan. Meninggal di Makkah 17-12-1975.
2. H. Abubakar Ya'qub, mengajar sejak 1931 sampai dengan tahun 1935 (Desember), karena bepergian ke Makkah (16-1-1936). Sepulangnya dari Makkah, tidak mengajar, hanya tetap menjadi Nazhir sampai dengan hari ini, di samping menjadi Nazhir/Imam/Khatib Mesjid Lama Medan.
3. H. Abd. Aziz (di samping menjadi Bilal/Muazzin di Mesjid Lama Medan, beliau turut mengajar bahagian sore sampai dengan tahun 1936. Kini beliau menjadi P3NTR di Kampung Durian Kecamatan Medan Timur Medan).
4. Mohd. Sa'oed, mulanya pelajar di bahagian sore dan *in de kost* pada Tuan H. Usman Imam, tinggal di kamar Mesjid Lama Medan. Terakhir menjadi guru di daerah Tembung (Perladangan), tetapi kini tak pernah mendapat alamatnya yang jelas.

Guru Kaum Ibu di Maktab al-Islamiyah Tapanuli

Menurut kelaziman dulu, Maktab/Madrasah itu mesti khusus-khusus, maksudnya Maktab al-Islamiyah Tapanuli khusus untuk pelajar putra, tidak dicampur-campur dengan pelajar putri. Madrasah khusus untuk kaum putri, diadakan khusus di rumah no. 70 Jl. Mesjid bahagian atas (rumah yang ditempati H. Abubakar Ya'qub sejak 11 Desember 1942 sampai dengan sekarang) dibuat namanya "*Madrasah Islamiyah Lilbanaat*" dengan guru-gurunya;

1. Hasnah Ya'qub, isteri H. Usman Imam (meninggal 21 Maret 1930), kemudian;
2. Baniamin Usman, kini masih mengajar di rumah-rumah.
3. H. Asiah Lubis (kini pegawai Kantor penerangan agama Provinsi Sumatera Utara).

Semua ini berjalan sampai dengan zaman Jepang, sesudah proklamasi kemerdekaan, ditiadakan dan disatukan ke MIT (a/n Al Jam'iyatul Washliyah).⁷

⁷ Al-Jam'iyatul Washliyah didirikan di Medan pada tahun 1930. Dari segi kuantitas, Al-Jam'iyatul Washliyah cukup signifikan, sehingga Karel A. Steenbrink menempatkannya pada posisi ketiga setelah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Program kerja Al-Jam'iyatul Washliyah yang disusun pada masa awal berdirinya mencakup: *tabligh* (ceramah agama); *tarbiyah* (pengajaran); pustaka/penerbitan; fatwa; penyiaran; urusan anggota dan tolong menolong. Lembaga pendidikan pertama hasil kerja Majlis Tarbiyah, baru berdiri pada tahun 1932, di daerah Petisah, Medan. Maktab Djam'iatoul Washliyah, demikian nama lembaga ini, sudah ditata dengan sistem klasikal; dan dari kurikulumnya terlihat adanya orientasi kepada pendidikan modern. Penyebarluasan informasi tentang pembukaan sekolah ini juga sudah menggunakan cara modern

Untuk kaum ibu, diadakan juga 2 kali seminggu pengajian Fardhu 'Ain di Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini, dengan gurunya H. Halimah Ya'qub. Beliau ini di samping mengajar ke rumah raja-raja (Tengku-Tengku, datuk-datuk) keluarga Sultan Deli, maupun Serdang yang berada di Medan, berhubung Syeikh Mohd. Ya'qub meninggal dunia (9-2-1930), beliau aktif mengurus Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini. Salah satu usaha H. Halimah ini, ialah *mendinding ruangan bawah*, sepanjang dan selebar Maktab al-Islamiyah Tapanuli itu, sehingga dapat dipakai menjadi beberapa lokal.

Pendindingan kolong/bawah Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini berlaku 14-8-1936. Segala perbaikan besar kecil, maupun sesuatu perayaan apa saja (Maulid, Israk-Mi'raj, penyembelihan Qurban dan lain-lainnya) H. Halimah Ya'qub inilah mengusahakan dan meikhtiarkan keuwangan dan lain-lainnya.

Bagi H. Halimah ini, semua mudah, sifatnya "berani berkata, berani berbuat" di samping beliau menjadi guru kaum ibu/tengku-tengku, raja-raja di Medan, juga beliau menjadi Datu/dukun (mengobati siapa yang datang meminta obat), juga mengeluarkan obat-obat; jamu, rebusan, minuman/beram, keperluan wanita baru bersalin. Suami beliau adalah H. Mohd. Zain, saudagar di Kesawan, sayang tidak mempunyai keturunan. Tempat tinggal beliau ini berdekatan dengan Maktab Islamiah Tapanuli, itulah sebabnya beliau mudah

yakni dengan membuat selebaran yang berisi tujuan, tingkatan, seleksi masuk, dan materi pengajaran secara garis besar. Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 232, 238.

melihat, memperhatikan perkembangan, maupun segala sesuatu keperluan Maktab tersebut.

Sesudah beliau ini meninggal dunia, maka kenazhiran jatuh kepada H. Abubakar Ya'qub, dan sampai dengan hari ini masih berlaku, walaupun Maktab al-Islamiyah Tapanuli-nya tidak bergerak lagi, karena gedongnya dipinjamkan kepada organisasi Al-Wasliyah, sejak 5 April 1947 (Gambar 8).

Pelajar-pelajar Maktab al-Islamiyah Tapanuli

Maktab al-Islamiyah Tapanuli Medan ini, adalah perguruan/Madrasah yang mula sekali didirikan di Deli, dan Madrasah yang tertua pula (kemungkinan) untuk seluruh Sumatera Utara. Pelajaran-pelajaran di Maktab ini, selain pemuda-pemuda di Medan dan sekitarnya (kamp. Baru, Kedai Durian, Deli Tua, Ampelas, Batang Kwis, Tembung, Sunggal, Pulu Berayan, Labuhan, Belawan) juga dari luar kota Medan, seperti dari Lubuk Pakam, Perbaungan, Lidah Tanah, Tebing Tinggi, Serbelawang Simalungun, juga dari Asahan, Labuhan Batu, Bagan Siapi-API, pun Tapanuli Selatan.

Kitab-kitab yang dipelajari di Maktab ini (pagi) hanyalah *Ajjurumiah*, *Ibnu 'Aqil*, *Qatharu 'Nidaa*, *Alfiyah*, *Qiraa-atu 'rsayidah*, *Fat-hul qarib*, *Jalalain*, *Usulfiqh*, *Ma'ani-bayaan* dan lain-lain. Lebih lanjut, lihatlah Daftar pelajarannya pada Rapport (Gambar 9).

Sejak semula Maktab ini tidak mengadakan raport kwartalan, hanya terus mengaji saja, dan tak tau tingkatan apa dan tak ada panggilan kelas Ibtidai I, II atau Tsanawi I, II, III dan

lainnya, demikian juga mulanya *syahadah*/diploma Tsanawiyah tidak ada. Hanya sejak tahun 1935, barulah diadakan.⁸ Mengenai *Qismul 'Ali*, demikian juga tak ada istilah menduduki tingkat *Qismul 'Ali*, tetapi bilamana sudah pindah dari “kamar yang berbangku” ke ruangan “duduk di atas tikar rotan” maka ini adalah tergolong “tingkatan *Qismul 'Ali*”. Ruangan muka dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini, adalah sebagaimana yang terlihat pada Gambar 10.

Pelajaran pada sore, diutamakan *Tajwid al-Qur'an*, membaca *Ka'edah Baghdadiyah*, sampai dengan ke Al-Qur'an sehingga *mazbuth* membaca menurut hukum *Tajwid al-Qur'an*, *qiraat* Hafash, dan tammat 30 Juzuk. Itulah sebabnya tiap-tiap tahun diadakan “Khataman-quran” dari beberapa murid, dengan dibesarkan, dirayakan, diarak-arak, digendangi *hadrah*/nasyid *prya*, dan dibuat dan didudukkan di pelaminan (Mimbar Khatam al-Qur'an) dengan memakai “balai pulut, ayam panggang dan telur, berbendera-bendera”.⁹

1. Di bahagian sore ini, diajarkan Fiqh (mengenai ibadah, tidak sampai kepada *mu'amalat*, *munakahat*, *fara'id* dan lain-lainnya). Hanya dipentingkan *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, amal hari-hari. Menurut tinjauan, bukan dimaksud lepas dari bahagian sore ini untuk menjadi guru atau

⁸ Kelihatannya pembagian raport dan syahadah di MIT mendapat pengaruh dari pendidikan yang dilaksanakan oleh Al-Washliyah, karena Al-Washliyah yang dideklarasikan di gedung MIT telah menggunakan raport penyelenggaraan pendidikannya.

⁹ Pada saat *khatam* Alquran murid-murid yang ikut berkhatam membaca masing-masing satu surat atau lebih, mulai dari surat adh-Dhuhâ (surat ke 93) sampai dengan surat an-Nâs (surat ke 114).

menjadi pengurus agama, hanya dengan niat “ilmu dan me’amalkannya”.

2. Tauhid, terutama *Sifat 20*, mesti mahir benar-benar, juga kitab-kitab Tasawuf atau untuk mengingat ke Hari Kemudian (*Hidayat al-Salikin* atau *Al-Yawaqit wal-Jawahir*).
3. Tarikh Nabi Muhammad SAW, sedikit Tarikh Islam (Sahabat dan lain-lainnya).
4. *Lughatul ‘Arabiyah* (bahasa kata-kata sehari-hari yang diperlukan, bukan Ilmun Nahwu).
5. Diajarkan juga “gerak-badan” dengan baris-baris yang ab-abanya memakai bahasa Turki/Arab,
6. Diajarkan “Seni-Suara” (nyanyian bahasa Indonesia, dan yang diutamakan pula *Barzanji/Marhaba*, dulu lagunya hanya Rakby, Rashd, Husaini, Banjaka, Yaman Hijaz dan lain-lain).

Pelajar-pelajar di bahagian sore ini, adalah melulu putra, tingkatan Tajhizy/Ibtidai, tetapi istilahnya (dulu) hanya “kelas *alifbata*, tingkat Al-Qur’an”.¹⁰ Murid-muridnya dari daerah Kota Medan (Sei Mati/Sukaraja, Kotamatum, Sei Rengas, Sei Kerah/Pandau, Petisah Tengah/Darat, Glugur, Kampung Aur/Polonia dan Sukaramai. Dari luar kota tidak ada. Kalaupun

¹⁰ Kelas *Alif-ba-ta* merujuk kepada tiga huruf pertama dalam Aksara Arab untuk menunjukkan bahwa tingkatan ini masih merupakan tingkatan paling dasar dari proses belajar membaca Alquran, yakni dengan menggunakan teks *Qa’idah Baghdadiyah*. Kelas *al-Qur’an* menunjukkan tingkatan bahwa seorang murid telah menyelesaikan dasar-dasar kemampuan dan telah mulai membaca kitab Alquran secara langsung.

ada kebanyakan dari daerah Sidikalang yang *in de kost*/menumpang di Medan (di rumah-rumah guru-guru atau orang-orang kaya).

Lepasan dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini, sebenarnya boleh dikatakan banyak yang menjadi Guru agama, menjadi kadhi, menjadi pemimpin di seluruh Sumatera Utara. Dapat kami catet di antaranya: Ismail Banda, Letkol. Baharuddin Ali, O.K. H.A. Aziz, Ja'far Zainuddin, H.A. Wahab Guru, H. Adnan Lubis, H. A. Rahman Syihab, H. Mahmud Syahabuddin, H. Sulaiman, H. Bahrum Saleh, H. Mahyaruddin Salim, Drs. H. A. Jalil Muhammad, H. Azra'i Abdur Rauf,¹¹ Mohd. Arifin Isa, H. Abdullah Ali Lubis, H. Syarifuddin Said, H. Bahrum

¹¹ Syaikh H. Azra'i Abdurra'uf, dilahirkan di Medan pada tahun 1918. Pendidikan agama yang ia lalui adalah di MIT dan kemudian pindah ke madrasah H. Marased di Jl. Sungai Deli pada tahun 1935. Pada tahun itu pula ia berangkat ke Makkah. Di sana ia belajar di Madrasah Al-Falâh dan di luar jam belajar di madrasah, ia berguru pula kepada Syaikh Ahmad Hijâzi. Ia adalah seorang hafiz Al-Qur'an dan ahli di bidang qasidah.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke Medan pada tahun 1951. Meskipun demikian, hubungannya dengan tanah Arab tetap terjalin. Ia sering mendapat undangan dari kerajaan Arab Saudi untuk menjadi dewan hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an. Tidak hanya Saudi Arabia, pemerintah Malaysia pun senantiasa mengundangnya untuk maksud yang sama.

Di Medan, ia mengajar di musalla yang terletak di depan rumahnya. Setelah musalla itu terkena proyek pelebaran Jl. Sungai Deli, maka tempat pengajian itupun berpindah ke rumahnya. Banyak qari asal Sumatera Utara yang pernah menjadi muridnya, seperti Prof. Dr. H.M. Yasir Nasution, Dr. H. Yusnar Yusuf, MS, H. Mirwan Batubara dan lain-lain. Pada tahun 1993, syaikh yang sangat disiplin ini berpulang ke rahmat Alah dan dikebumikan di Jl. Sei. Deli. Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h.131-132.

Ahmad,¹² Azhari, Ahmad Baqi, H. M Yunus Karim, H. M Thaib Jamangatak, H. Haramaian Alam (kedua ini di Makkah), Hasnol Basri, Imam Yusuf Perbauangan, dan lain-lain yang tak dapat diingat satu persatu.

Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini terhenti belajar karena pecahnya perang kedua 8-12-1941, dan sesudah Jepang masuk, resmilah berhentinya M.I.T (masuknya Jepang ke Medan tanggal 13-3-1942). Dengan masuknya Jepang Murid-muridnya *hubar-habir*, guru-gurunya yang ada mengungsi ke luar Medan, ada yang terpaksa berladang dan lain-lain.¹³ Pernah diikhtiarkan,

¹² H. Bahrum Ahmad, dilahirkan pada tahun 1918 di Medan. Pendidikan agama pertama kali dilaluinya di MIT. Gurunya ketika belajar di MIT, antara lain adalah H. Abdul Wahab, H. A. Rahman Syihab dan H. Adnan Nur Lubis. Kemudian ia lanjutkan pula pendidikannya ke Perguruan Methodist. Di sini ia tamatkan pendidikannya sampai kelas tujuh dan mahir berbahasa Inggris. Selanjutnya ia mendapat tawaran dari orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Makkah. Tawaran itu ia sambut dengan baik dan sebelum berangkat ke Makkah, terlebih dahulu ia belajar di Madrasah Maslurah–Tanjung Pura selama enam bulan. Tanjung, *Maktab Islamiyah*, h. 133.

¹³ Tanggal 28 Desember 1941 Jepang membom kota Medan yang dijatuhkan di lapangan udara Polonia yang berjarak lebih kurang tiga kilometer dari MIT. Dalam pemboman ini sebanyak 30 orang korban tewas dan 70 orang lainnya luka-luka. Melihat keadaan ini banyak penduduk Medan yang mengungsi ke luar kota. Kendaraan-kendaraan umum dipenuhi oleh orang yang pindah.

Tanggal 16 Januari 1942 kembali Jepang melancarkan pemboman ke lokasi yang sama, yaitu lapangan udara Polonia dan pada tanggal 22 Januari 1942 giliran Belawan yang dibom. Tidak hanya Medan, Tanjung Balai dan Labuhan Bilik pun di bom oleh Jepang. Keadaan waktu itu makin memanas, radio Jepang terus menyiarkan propagandanya setiap malam, bahwa ia akan datang memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Semakin dekat Jepang masuk, rakyat kelihatan

akan membukanya kembali, tetapi patah, karena gurunya banyak kembali kerahmatu'llah, dan ke luar kota Medan. Maka sampai kepada hari ini, nama Maktab al-Islamiyah Tapanuli itu, hanya tinggal nama, sedang pemakaian adalah dipinjam Al Jam'iyatul Washliyah.

Yang belajar terus sampai dengan hari ini tetap ada tetapi bukan nama Maktab al-Islamiyah Tapanuli hanya nama Alwashliyah,

makin gelisah dan makin benci kepada Belanda. Dalam propagandanya itu Jepang meminta, kalau ia datang hendaklah disambut dengan baik, seperti menyambut saudara sendiri dan hendaklah disediakan dua bendera, yaitu Hino Maru dan Merah Putih.

Pada tanggal 12 Maret 1942 kesatuan-kesatuan tentara Jepang telah mendarat di Tanjung Tiram. Keadaan di Medan hari itu makin mencekam. Hal ini di antaranya terlihat dengan terbitnya Surat kabar *De Soematra Post* hanya seperempat halaman. Sekitar pukul sembilan pagi beberapa buah lokomotif dan tangki minyak dibumihanguskan Belanda. Selain itu terlihat pula dari Medan kepulan asap yang berasal dari pabrik minyak di Pangkalan Berandan. Hari itu kembali Belanda melakukan penghancuran asetnya.

Pada pagi hari Jum'at tanggal 13 Maret 1942 Jepang telah memasuki kota Medan. Sebagian dari mereka ada yang mengenderai sepeda yang dirampas dari rakyat, namun rakyat terlihat gembira menyambut mereka dengan meneriakkan *banzai*. Sementara itu rumah orang-orang Belanda kelihatan tertutup, karena kebanyakan mereka telah mengungsi. Keadaan hari itu sudah tidak terkendali, toko-toko dan rumah-rumah orang Belanda banyak yang dijarah. Beberapa penjarah ditembak oleh Belanda, namun kerusakan belum juga berhenti. Untuk menenangkan suasana ternyata Jepang menggunakan cara yang kejam, mereka menangkap lima orang Cina di tengah kerumunan massa dan memancung mereka dengan samurai, selanjutnya kepala mereka digantung. Sejak itu penjarahan dan perampokan di kota Medan berhenti. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982), h. 194-198. Lihat juga Abubakar Ya'qub, *Peringatan Lengkap* (Buku; tidak diterbitkan), h. 24.

dengan guru-gurunya: Adam Usman, H. Anas Tanjung,¹⁴ Musa Ilyas, Hamidah dan lain-lain (Gambar 11).

¹⁴ H. Anas Tanjung lahir di Medan pada tahun 1922. Pendidikan agama pertama kali ia ikuti di MIT, kemudian dilanjutkan ke madrasah Mu'allimin Al-Washliyah sampai tahun 1942. Selanjutnya ia tetap menambah ilmu agama kepada para ulama, guru-gurunya antara lain adalah H. Adnan Lubis, H. Arsyad Th. Lubis dan H.M. Yusuf Ahmad Lubis.

Ia termasuk salah seorang pembangun Kantor Agama di Sumatera Timur pada awal proklamasi (1 Oktober 1945 s/d 1 Oktober 1946). Jabatannya terakhir di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara adalah sebagai Kepala Bidang Urusan Agama Islam.

Sejak muda ia aktif di Gerakan Pemuda Al-Washliyah dan pada tahun 1953-1956 ia dipercayakan menjadi ketua umum Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Al-Washliyah. Pada tahun 1966 sampai dengan akhir hayatnya (1978) ia dipercayakan pula menjadi Ketua I Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah. Selain itu, sampai akhir hayatnya juga ia dipercayakan sebagai Ketua Yayasan Universitas Al-Washliyah dan Dewan Kurator Universitas Islam Sumatera Utara dan kepala Madrasah Al-Washliyah yang diselenggarakan di gedung MIT.

Pernah pula ia menjadi pengurus Ikatan Pandu Indonesia, anggota Front Nasional Sumatera Utara dan Wakil Ketua Badan Kerjasama Pemuda Militer Sumatera Utara. Berdasarkan aktivitasnya itu, pada tahun 1955 ia diutus sebagai delegasi Pemuda Islam Indonesia untuk menghadiri Kongres Pemuda Islam se-Dunia di Karachi. Kemudian pada tahun 1970 ia diangkat menjadi anggota DPRD Sumatera Utara.

Pada tahun 1975 ia diangkat menjadi Wakil Ketua Panitia Pelaksana Musyawarah Ulama Sumatera Utara dan kemudian dipercayakan menjadi salah seorang pengurus Majelis Ulama Sumatera Utara. Pada tahun itu juga ia diutus Al-Jam'iyatul Washliyah menghadiri Musyawarah Nasional ke-1 Majelis Ulama Seluruh Indonesia di Jakarta dan menjadi salah seorang penanda tangan piagam pembentukan organisasi tersebut. Ia meninggal dunia di Medan pada tanggal 25 April 1978. Ahmad Nasution, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Sumatera Utara* (Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, 1975), h. 129-130.



KEGIATAN-KEGIATAN MAKTAB AL-ISLAMIYAH TAPANULI

Segala kegiatan² di masyarakat, terutama masyarakat orang-orang Tapanuli (Mandailing) hampir semua berpusat dari Maktab Islamiyah ini. Dapatlah dicatet, di antaranya:

1. 23-5-1923 perayaan tanah wakaf Pekuburan Mandailing di Sei Mati, murid-murid/guru-gurunya adalah dari Maktab ini ditambah dari cabang-cabangnya dari Delitua, Kedai Durian dan lain-lain.
2. 30-1-1930 Aljam'iyatul Washliyah didirikan oleh pelajar-pelajar/guru-guru di Maktab ini, dan nama organisasi itu adalah diberi oleh Guru Maktab al-Islamiyah Tapanuli, Syeikh Moh. Yunus.
3. 1-7-1934 Barisan Pandu Islam, organisasi kepanduan didirikan di Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini, di antara pendirinya adalah sebagai dilihat di gambar (Gambar 12).

4. Sejak tahun 1933 sampai dengan 8 Nopember 1936, pernah diadakan “Pengajian khusus Putri”, belajar Ilmu Nahwu/Sharaf/Fiqih *Fath al-Qarib* dan lain-lain, gurunya H. Badaruddin.
5. 20 Nopember 1935 didirikan oleh pelajar-pelajar Maktab al-Islamiyah Tapanuli sore organisasi dengan nama PERSATOEN MOERID MAKTAB ISLAMIYAH. Tetapi tak lama hidupnya.
6. Dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini jugalah segala gerakan diadakan, umpama gerakan da’wah Islam mengenai Maulid Nabi SAW, Israk/Mi’raj Nabi, penyembelihan qurban tiap-tiap tahun di ‘Idil Adhha, terutama perayaan khatam Al-Qur’an dari murid/pelajar Maktab al-Islamiyah Tapanuli bahagian sore.

Oleh kaum ibu khusus juga diadakan peringatan-peringatan Hari besar Islam:

- a. Memperingati Maulid Nabi SAW,
 - b. Israk wal-Mi’raj Nabi SAW,
 - c. Juga mengadakan Shalat ‘Idil Adhha khusus kaum ibu, karena masa itu belum ada shalat di lapangan atau di Mesjid yang turut wanita, diimami oleh H. Halimah Ya’qub almarhum, dan hal ini terus berjalan sehingga masuknya Perang Dunia ke II/8-12-1941, terutama sesudah masuknya Jepang ke Medan/Indonesia 13-3-1942 (Gambar 13).
7. Segala perayaan yang berupa masyarakat Mandailing atau untuk sesuatu yang diperlukan, umpama perayaan 25 Tahun Kerajaan Deli, dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini jugalah digerakkan sesuatunya, dan dapat dicatet yaitu:

- a. 26-8-1937 arak-arakan dengan membawa “Tanda Gembira”/*cadeau*¹ di kala 25 tahun kerajaan Sultan Deli, oleh kaum wanita melulu di bawah pimpinan H. Halimah Ya’qub.
 - b. 27-8-1937 persatuan madrasah-madrasah sekitar Medan (Maktab al-Islamiyah Tapanuli, Darul Ulum, Ihsaniyah, Intisyariah, Khairiah Islamiyah Delitua dan ‘Aliyah Delitua) diikuti oleh kira-kira 2.000 murid & guru berbaris, berarak ke Istana Maimun Medan.²
 - c. 28-8-1937 kumpulan orang-orang Mandailing menuju Istana Maimun Jln Istana/Jln Pemuda, dalam rangka maksud sama dengan di atas. Semua ini digerakkan dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli, dan banyak yang lain-lain.
8. Demikian juga Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini sering dipergunakan untuk tempat rapat-rapat organisasi, *party*, dan pernah juga penampungan;
- a. Pengungsi di Zaman Revolusi tahun 1945 sampai dengan 1947 beberapa kelamin.
 - b. Pernah dipinjam PHI measramakan Jema’ah Hajji dari daerah Bengkalis beratus orang pada Pebruari 1960 sampai dengan 31 Maret 1960 (Gambar 14).
9. Pernah dipinjam untuk S.M.I. (Sekolah Menengah Islam)

¹ Cadeau = kado = hadiah.

² Istana Maimun didirikan oleh Sultan Makmun Alrasyid. Peletakan batu pertamanya dilakukan pada tanggal 26 Agustus 1988 dan mulai disemayami pada tanggal 18 Mei 1891. Sinar, *Sejarah Medan*, h. 100.

yang dipimpin oleh H. Baharuddin Ali dan H.A. Madjid Sirajcs di tahun 50 an, juga S.D. Cina dan S.D. Al Jam'iyatul Washliyah dipimpin H. Umaruddin dan lain-lain.

Barangkali kadar sekianlah kegiatan-kegiatan a/n Maktab al-Islamiyah Tapanuli dan kegiatan-kegiatannya ini hanyalah terutama sampai dengan masuknya Jepang ke Medan, sesudah itu tidak aktif lagi a/n Maktab al-Islamiyah Tapanuli, tetapi kenazhiran tetap dipegang oleh Nazhirnya (hanya satu-satunya) H. Abubakar Ya'qub.

Perlu dimaklumi, bahwa persamaan tingkatnya, yang *mensifil effekkan* kepada orang dan ruang di kepegawaian (Departemen Agama atau lainnya), tidak pernah diperjuangkan, tetapi bekas-bekas dan lepasan-lepasan Maktab al-Islamiyah Tapanuli inilah yang banyak mengisi kursi kepegawaian di Dep. Agama terutama.

Letaknya M.I.T ini, sungguh tersembunyi di tepi Sungai Deli, dekat kuburan, berhampiran dengan Mesjid Lama Gang Bengkok, sehingga gurunya terutama Alm. Syeikh Mohd. Yunus sering mengatakan; "Maktab kita ini letaknya serba dekat segala macam yang memberi pengertian dan hikmah", yaitu;

1. Di seberang Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini terletak "Rumah Penjara" mengingatkan, awas, jangan berbuat salah Hukum Agama dan Negeri, nanti dapat masuk ke sana".
2. Mendapatkan Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini terletak "Bioskop Deli" kalau mau cuci-mata, pergi menonton ke sana, tetapi dalam hukumnya dulu di Maktab al-Islamiyah

Tapanuli, agar jangan menjadi “candu-nonton” dan terpengaruh kepada adegan-adegan cabul dan lain-lainnya.³

3. Di pihak mukanya, sekira 20 meter terletak Mesjid Lama Gang Bengkok Medan. Apa yang dipelajari di Maktab al-Islamiyah Tapanuli ini hendaklah dipraktekkan ke sana. Dan di waktu “istirahat” ke sanalah hafal, ke sanalah bermuzakarah di antara sesama pelajarnya. Mengingatkan supaya memperbanyak amalan.
4. Di samping MIT ini terletak tanah wakaf perkuburan Datuk H.M. Ali mengingatkan kepada pelajar-pelajarnya agar selalu ingat mati. Ingat, bahwa semua manusia akan disurukkan ke lobang lahat, sebabnya mengingatkan memperbanyak ‘amal untuk bekalan ke sana.

Demikianlah sekadarnya sejarah, maupun kegiatan-kegiatan yang ada di Maktab al-Islamiyah Tapanuli. Dan walaupun kegiatan-kegiatan a/n Maktab al-Islamiyah Tapanuli sejak masuknya Jepang (1942), tetapi Maktab al-Islamiyah Tapanuli terus dipergunakan untuk;

1. Tempat pendidikan yang berupa/bertingkat pendidikan Tajhizi, Ibtidai dan Tsanawiyah a/n Al-Jam’iyatul Washliyah, pagi dan sore.
2. Kursus kader Khatib oleh Front Mubaligh Islam sampai-sampai setahun dua.

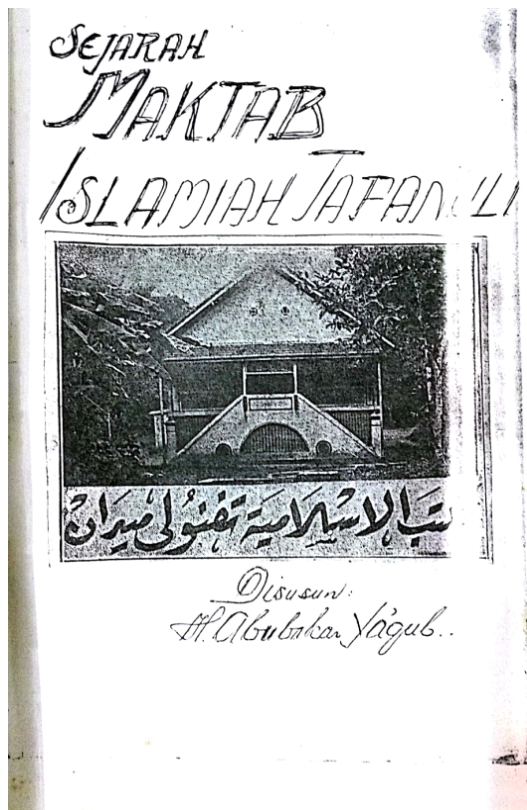
³ Rumah Penjara dan Bioskop Deli saat ini sudah tidak ada lagi. Rumah Penjara berganti dengan Royal Suite Condotel dan Bioskop Deli berganti menjadi toko.

3. Kursus Bahasa 'Arab, sekali seminggu, dipimpin oleh A. Rahim Syihab sampai dengan kini masih berjalan.
4. Kenazhiran tetap dipegang H. Abubakar Ya'qub, pensiunan Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara, kini Nazhir Khatib & Imam Mesjid Lama Gang Bengkok Medan.

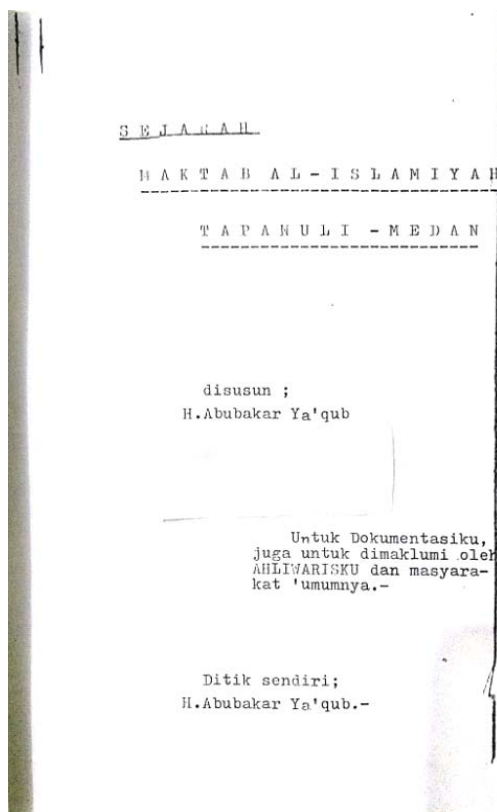
Sekian, dan diaturkan *alhamdulillah wa bi'llaahi ttaufiq walhidayah, wa yahdinaa ilaa shiraathim mustaqiim.*

Medan, 1 Sya'ban 1395 H.

KETERANGAN GAMBAR



Gambar 1: Kulit luar buku

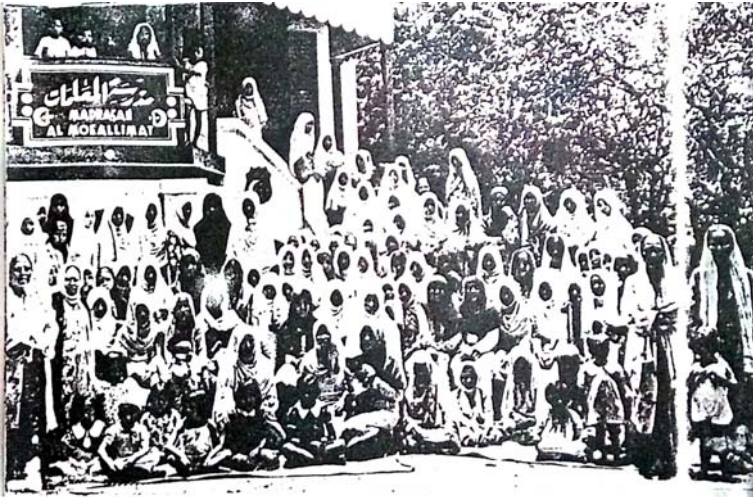


Gambar 2: Kulit dalam buku



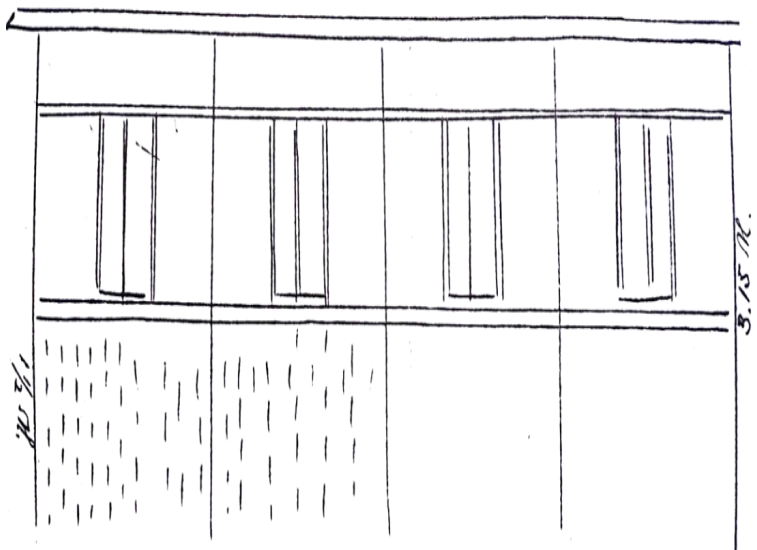
Gambar 3:

Almarhum HAJJI JA'FAR HASAN, Guru I 'Ilmu Arabiyah di Medan/Sumatera Utara. H. Ja'far bin Haji Hasan bin Jabanggabea generasi ke VII dari Pantom Lombu. Beliau bermarga Tanjung, lahir di Roburan Lombang, Tano Bato Posk. Panyabungan (Tapsel), pada 1300 H/1883 M. Ia tinggal di Padangbulan no. 190 Medan; pindah ke Kedai Durian Kec. Delitua- Deli Serdang pada 1934. Meninggal 17/18 Maret 1950 di Kedai Durian.



Gambar 4:

Inilah rumah kediaman Syeikh Ja'far Hasan yang dijadikannya tempat belajar ilmu agama/ilmu Nahwu. Sewaktu beliau pindah ke Kedai Durian, gedong ini dijadikan Madrasah Muallimaat Al Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1934 s/d 1942 (Masuk Jepang).



Gambar 6:

Sket Maktab Al-Islamiyah Tapanuli.



Gambar 7

Inilah gambar Maktab al-Islamiyah Tapanuli, tampak masih mempunyai kolong, dengan 8 tiang tinggi (menjagakan kalau banjir sungai, tidak kena lokal-lokal tempat belajar). Gambar sebahagian murid-murid bhg sore dengan guru-gurunya terdiri dari; H. Usman Imam (di tengah-tengah murid), ke 4 dari 4 paling belakang H. Abubakar Ya'qub, ke 5 Adam Usman, ke 6 A.F. Imran Lbs (guru bhs. Inggris) ke 7 Umar Ya'qub Nst (pemimpin Pandu B.PI). Murid-muridnya ada menjadi kolonel, guru, Japen, Letkol, veteran TNI/polri maupun Ogem/air bersih, maupun di Dep Agama, dan lain-lain.



Gambar 8:

H. Halimah Ya'qub bersama adik dan anak saudara (H Abubakar Ya'qub & AF Imran Lbs) H. Halimah Ya'qub dilahirkan di Asahan, anak pertama dari Syeikh Mohd. Ya'qub, isteri dari; H. Mohd. Zain Saudagar Kesawan meninggal dunia di rumah ayahnya; Jl. Tilak no. 2 Medan tanggal 23 Juli 1944. Tidak meninggalkan putra, maupun putri.



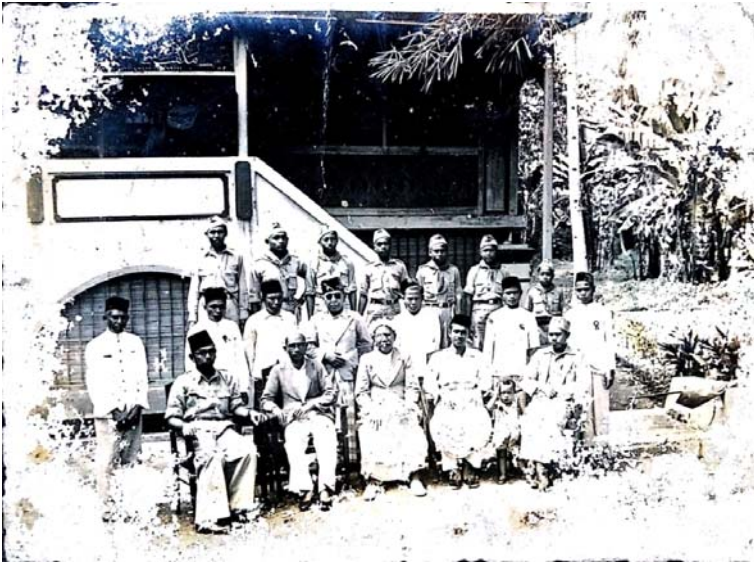
Gambar 10:

Inilah gambar ruangan muka dari Maktab al-Islamiyah Tapanuli, yang diberi istilah siapa dipindahkan ke muka ini belajar, maka itu berarti sudah tergolong “tingkatan Aliyah. Gambar di atas ini, adalah sewaktu Front Muballigh Islam mengadakan “Kader khatib-khatib pada 1-2 Juli 1962, dari kiri ke kanan; H. Anas Tanjung, Hubban Usman Almarhum, Abubakar Ya’qub, T. H. Islmail Ya’qub, SH. MA. dan H. Ghazali Hasan.



Gambar 11:

Bekas pelajar & Guru M.I.T. kiri kekanan; Adam Usman, guru Sore MIT dulu (kini Alwasliyah), H. Abubakar Ya'qub, guru MIT sore (Nazhir MIT), H.A Wahab Lbs ex pelajar & guru di MIT pagi, Adlin alm. (?) Selamat, bekas pelajar MIT pagi (kini saudagar/P3NTR) AF Imran alm. (Guru bahagian bahasa Inggeris sore), pensiunan KUA Propsu, kini tinggal di Tebing Tinggi Deli, guru dan lain-lain).



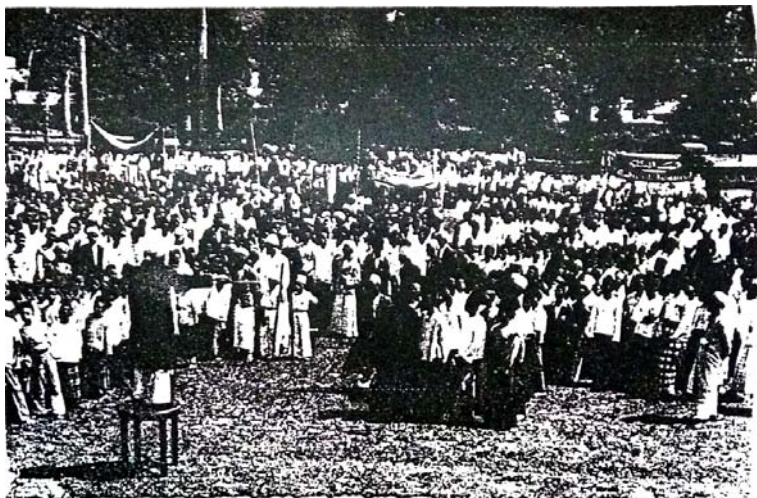
Gambar 12:

Keterangan gambar; dari kiri kekanan duduk; H. Abubakar Ya'qub, Guru Amir Husin, H. Usman Imam Almarhum, AF Imran Lbs Almarhum, Adam Usman. Berdiri; Husin, M. Daud, Ismail Jamujur, Arsyad (semua almarhum) dua paling belakang; Umar Ya'qub, Umar Harun, dan seterusnya tidak ingat lagi.



Gambar 13:

Inilah pelajar PUTRI khusus yang belajar Ilmu Nahwu/Sharaf, yang gurunya H. BADARUDDIN; Paling kanan: H. Halimah Ya'qub almarhumah; Bergambar 24 Maret 1936.



Gambar 14:

Inilah gambar/dokumentasi dari Himpunan Maktab/Madrasah, sewaktu mengadakan Peringatan 25 Tahun Kerajaan Deli, di halaman Istana Maimun Jln. Istana (kini Jln. Pemuda) Medan.



Gambar 15:

Bekas pelajar/Guru-guru M.I.T. terdiri dari kiri kekanan:H. Ismail Banda, H.A. Rahman Syihab, Letkol Baharuddin Ali. Berdiri di belakang: H.M. Nurdin PO, H. Marzuki, Syamsul Bahri dan ...?



Gambar 16:

Pemuda-pelajar di Makkah al-Mukarramah, 1937. Banyak di antaranya bekas pelajar MIT Medan. Keterangan gambar pada pagina 32: Duduk, bekas-bekas Pelajar M.I.T. yaitu: H. Bahrum Ahmad (Pegawai Perkebunan Dolok Merangir, kini guru Tahfizh Alquran Perguruan Ilmu Alquran LPTQ Tk. I), OK. H. A. Aziz (Kini di Jakarta, ex DPR Pusat), H. Husin A. Karim (kini menjadi Guru/muballigh terkenal di Medan), H. Mahmud Darbani (di Rohisdam Pekanbaru), H. Ahmad Badal almarhum, H. Usman Fattah (bukan ex MIT). Berdiri di belakang: H. Abubakar Ya'qub (Nazhir MIT & Mesjid Lama Medan, ex Kinspendap SU [Kantor Inspeksi Pendidikan Agama Provinsi Sumatera Utara]), H. Mukhtar A. Rahim almarhum, selainnya bukan dari MIT, bergambar di Makkah tahun 1937.



Gambar 17:

Maktab al-Islamiyah Tapanuli Medan, dengan pelajar-pelajarnya yang telah lulus Tsanawiyah, bergambar dengan salah seorang gurunya AbdulWahab (pertama dari kiri, kini Hajji dan tinggal di Tebing Tinggi Deli, guru dan pensiunan Kuap SU). Yang lain, yang kami ingat namanya Ahmad Turkey (3) Abd. Rahman/4, Usman.../5, H.A. Malik/6, Selamat/10, Mohd. Yusuf (... kini di Palembang, M. Tasa & Taifur. Belakang: Ramli Japensu/2, A.Muthalib/7, guru di Kamp. Baru, di atas sendiri Hasan Rawi (pernah jadi Camat, kini Perindustrian Kotamadya Medan).

BIBLIOGRAFI

Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Hamka, Buya. *Merantau ke Deli*. Medan: Penerbit Tjerdas, 1941.

Hamka. *Kenang-Kenangan Hidup*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982.

Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1998.

Nasution, Ahmad. *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Sumatera Utara*. Medan: Institut Agama Islam Negeri Al-Jamiah Sumatera Utara, 1975.

Reid, Anthony. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara. Jakarta: t.p., 1991.

Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. t.t.p.: t.p., 1991.

Sulaiman, Nukman. *Peringatan ¼ Abad Al-Djamijatul Washlijah*. Medan: Pengurus Besar Al-Djamijatul Washlijah, 1956.

Takari, Muhammad, dkk. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: USU Press, 2012.

Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*. Medan: IAIN Press, 2012.

Tanjung, Muaz. *Syekh Mahmud Syihabuddin: Kampung Mandailing Medan 1905-1996*. Medan: Lembaga Penelitian IAIN Sumatera Utara, 2012.

Wynbrandt, James. *A Brief History of Saudi Arabia*. New York: Facts on File, 2004.

Ya'qub, Abubakar. *Peringatan Lengkap*. Buku, tidak diterbitkan.

INDEKS

A

A. Rahim Syihab, 49
Abdul Moerad, 26
Abubakar Ya'qub, 5, 6, 7, 9,
20, 26, 33, 34, 35, 37,
41, 47, 49
Adam Usman, 20, 34, 43
Adnan Nur Lubis, 33, 40
Ahmad Baqi, 41
Ahmad Nasution, 11, 43
Ajjurumiah, 37
'alim, 6, 29
Al Jam'iyatul Washliyah, 35,
42, 47
Alfiyah, 37
Al-Jam'iyatul Washliyah, 29,
30, 31, 35, 37, 43, 48
Al-Yawaqit wal-Jawahir, 39
Amir Husin, 33
Ampelas, 37
Arab, 20, 29, 31, 39, 40, 49

Asahan, 13, 14, 33, 37
Azhari, 32, 41

B

Bagan Siapi-API, 37
Baitalmaqdis, 15
Baniamin Usman, 35
Barzanji, 24, 39
Batang Kwis, 37
Belanda, 17, 18, 41
Belawan, 37, 41
Bengkalis, 46
Bilah Pane, 13
Bioskop, 47, 48

C

Cina, 24, 41, 47

D

Datuk Haji Muhammad Ali,
19, 20, 21

Deli, 16, 17, 20, 21, 24, 28, 30,
31, 34, 37, 40, 45, 47,
48

Delitua, 20, 34, 37, 44, 46

Departemen Agama, 16, 43,
47

diploma, 38

do'a, 6

dollar, 24

F

fara'id, 38

Fat-hul Qarib, 37

fikih, 6

Front Mubaligh, 48

G

Galang, 30, 33

Glugur, 26, 39

grant, 21, 22

guru, 14, 15, 26, 28, 29, 31,
32, 33, 34, 35, 36, 38,
40, 41, 43, 44, 46

H

H. A. Rahman Hamid, 20

H. A. Rahman Syihab, 30, 40

H. Abd Hamid, 14

H. Abd. Aziz, 34

H. Abd. Wahab, 31

H. Abdul Jalil, 31

H. Abdul Wahab Lubis, 31

H. Abdullah Ali Lubis, 40

H. Adnan Lubis, 40, 43

H. Ahmad Beyki, 28

H. Anas Tanjung, 43

H. Asiah Lubis, 35

H. Azra'i Abdur Rauf, 40

H. Badaruddin, 33, 45

H. Baharuddin Ali, 47

H. Bahrum Ahmad, 16, 40

H. Bahrum Saleh, 40

H. Haramaian Alam, 41

H. Ishak Ismail, 33

H. Mahmud Syahabuddin, 32,
40

H. Mahyaruddin Salim, 40

H. Mohd. Ali Usman, 33

H. Mohd. Zain, 36

H. Sulaiman, 40

H. Syarifuddin Said, 40

H. Umaruddin, 47

H. Usman Imam, 5, 20, 34,
35

H. Yahya A. Shamad, 28

H.A. Jalil, Muhammad, 40

H.A. Madjid Siraj, 47

H.A. Wahab Guru, 40

H.M. Thaib Jamangatak, 41

H.M. Yunus Karim, 41

Haji Ibrahim, 20, 26

Hajjah Halimah, 26

Hasnah Ya'qub, 35

Hasnol Basri, 41

Hidayat al-Salikin, 39

Hj. Halimah Ya'qub, 6

I

Ibnu' Aqil, 37

Ibtidai, 27, 37, 39, 48

Ibtidaiyah, 15

'Idil Adhha, 45

Imam Yusuf Perbauangan,
41

Indonesia, 16, 24, 28, 29, 30,
39, 41, 43, 45

Islam, 5, 6, 17, 20, 21, 26,
29, 30, 31, 35, 39, 43,
44, 45, 46, 48

Ismail Banda, 29, 33, 40

Israk-Mi'raj, 36

J

Ja'far Hasan, 14, 15, 16, 27,
28

Ja'far Zainuddin, 40

Jalalain, 37

Jalan Mesjid, 14

Jawi, 5, 15

Jepang, 35, 41, 45, 47, 48

K

Ka'edah Baghdadiyah, 38, 39

Kamp. Selalas Pandau, 19

Kampung Aur, 39

Kampung Petisah, 14

Kapiten Cina, 24

Kedai Durian, 16, 20, 28, 32,
34, 37, 44

Kedai Panjang, 14

kenduri, 25

Kesawan, 14, 18, 19, 20, 26,
33, 36

Khatam al-Qur'an, 38

khutbah, 6

kitab, 5, 37, 39

L

Labuhan, 13, 21, 24, 31, 37, 41

Labuhan Batu, 13, 37
 Labuhan Deli, 21, 24
 Letkol. Baharuddin Ali, 40
 Lidah Tanah, 37
 Lobe Nasional, 33
 Lubuk Pakam, 37

M

M.I.T., 12
 Madrasah, 17, 30, 34, 35, 37, 40, 43
 Makkah, 5, 15, 16, 28, 29, 31, 32, 34, 40, 41
maktab, 17, 28, 30, 31
 Maktab al-Islamiyah Tapanuli/
 MIT, 5, 8, 11, 13, 16, 19, 23, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48
 Maktab Syeikh Ja'far, 16, 32
 Mandailing, 6, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 28, 32, 33, 44, 45, 46
mandarsah, 17
 Manthiq, 15
Marhaba, 24, 27, 32, 39
 Maulid Nabi, 31, 45

Mayor Cina, 24
 Medan, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49

Mesjid Jami', 28, 30, 31, 33
 Mesjid Lama, 20, 26, 32, 34, 47, 48, 49

Mimbar, 38

Mohd. Thaib, 26

Mohd. Arifin Isa, 40

Mohd. Sa'od, 34

mu'amalat, 38

Muhammad Yakub, 13

munakahat, 38

murid, 39, 41

Musa Ilyas, 43

musik, 24, 28

N

Nahwu, 15, 16, 18, 33, 39, 45

Naksyabandiah, 14

nazhir, 21, 25

nazir, 5, 20

O

O.K. H.A. Aziz, 40

P

Padangbolak, 13, 18

Padangbulan, 14, 28, 32, 33

Panjang Mise, 14, 28

Pekuburan, 6, 44

pelajar, 15, 16, 21, 24, 31, 32,
33, 34, 35, 37, 39, 44,
45, 48

Pemuda Al-Washliyah, 43

Penghulu Pekan, 20, 26

Penjara, 47, 48

Perbaungan, 28, 30, 37

perguruan, 15, 17, 18, 19, 29,
37

perniagaan, 27

Petisah, 19, 24, 27, 30, 32,
35, 39

Polonia, 39, 41

proklamasi, 26, 30, 35, 43

Pulu Berayan, 37

Q

Qadhi, 18

Qatharu 'Nidaa, 37

Qiraa-atu 'rrsayidah, 37

Qismul 'Ali, 15, 38

R

Revolusi, 13, 46

Roburan Lombang, 13

S

Sei Mati, 19, 28, 33, 39, 44

Sei Rengas, 19, 26, 39

Sei Kerah, 19

sekolah, 5, 6, 15, 26, 35

Serbelawan, 37

Sharaf, 15, 45

Sidikalang, 40

Sifat 20, 39

Simalungun, 37

Sipirok, 18, 24

Soerat Waqaf, 20

Sukaramai, 39

Sultan Amaluddin Tsany
Perkasa Alamsyah, 20

Sultan Deli, 14, 24, 36, 46

Sultan Ma'mun ar Rasyid
Perkasa Alamsyah, 14

Sulthan, 17, 21

- Sumatera Timur, 6, 13, 17, 30, 43
- Sumatera Utara, 5, 11, 13, 16, 18, 30, 31, 35, 37, 40, 43, 49
- Sun Yat Sen, 24
- Sungai Rengas, 14
- Sunggal, 18, 37
- syair, 6, 24
- Syeikh Abdullah Ali Al Mandily, 29
- Syeikh Abdulqadir Mandily, 15
- Syeikh Ali Maliky, 15
- Syeikh Muhammad Ya'qub, 14, 18, 20, 26
- Syeikh Mohd. Yunus, 47
- Syeikh Muhd. Yunus, 28
- Syeikh Mukhtar Bogor, 15
- Syeikh Sa'id Yamany, 15
- Tapanuli Selatan, 13, 17, 18, 19, 28, 37
- Tasawuf, 39
- Tauhid, 39
- Tebing Tinggi, 31, 37
- Teheran, 29
- Tembung, 34, 37
- tikar rotan, 24, 38
- Tsanawi, 37
- Tsanawiyah, 15, 38, 48
- Tsanawy, 27
- Turki, 15, 39

W

Wakaf, 6

Y

Yaman, 31, 39

T

Tajhizi, 27, 39, 48

tajwid, 6

Tajwid al-Qur'an, 38

tanah-wakaf, 28

Tanjung Balai, 13, 41

Tanobato, 13